

KONSEP KESEMPURNAAN HIDUP ORANG JAWA: SEBUAH TINJAUAN FILOLOGI TERHADAP SERAT MADURASA

Muhammad Safii
UIN Sunan Kalijaga

Korespondensi: gussyafii088@gmail.com

ABSTRACT

Serat Madurasa manuscript contains moral guidelines, life instructions for humans, advice for individuals in dealing with God, as well as social relationships and personal self, especially for Kawruh Hardapusara followers. This Manuscript is the work of R. Sujanareja who is a member of Penghayat Kawruh Hardapusara, as well as Ki Kusumawicitra's favorite student. Penghayat Kawruh Hardapusara was initiated by Ki Kusumawicitra from Purworejo. The purpose of this study is to present the results of the text edition so that the manuscript can be read and understood by a wide audience, and to analyze the contents of the manuscript. This study uses a philological study approach. From this research, it can be seen that the efforts of the members of Penghayat Kawruh Hardapusara in achieving the perfection of life are based on the *Serat Madurasa*.

Keywords: *Philology; Hardapusara; Serat Madurasa; Perfection of life*

ABSTRAK

Serat Madurasa mengandung pedoman moral, petunjuk hidup bagi manusia, nasehat bagi individu dalam berhubungan dengan Tuhan, serta pergaulan sosial dan diri pribadi, terutama bagi Penghayat Kawruh Hardapusara. *Serat* tersebut adalah karya R. Sujanareja yang merupakan anggota Penghayat Kawruh Hardapusara, sekaligus murid kesayangan Ki Kusumawicitra. Penghayat Kawruh Hardapusara diprakarsai oleh Ki Kusumawicitra dari Purworejo. Tujuan dari penelitian ini yaitu menyajikan hasil edisi teks sehingga naskah dapat dibaca dan dimengerti oleh khalayak luas, serta menganalisis isi kandungan dari naskah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian filologi. Dari penelitian ini, dapat dilihat usaha-usaha para anggota Penghayat Kawruh Hardapusara dalam menggapai kesempurnaan hidup dengan berpatokan pada *Serat Madurasa*.

Kata Kunci: *Filologi; Hardapusara; Serat Madurasa; Kesempurnaan hidup*

1. PENDAHULUAN

Kebiasaan tulis menulis dalam masyarakat Jawa sudah berlangsung sejak lama. Karya-karya tulis yang bernafaskan ajaran Jawa biasanya disebut *Kasusastran Jawa Kasusastran Jawa* ini banyak ragamnya, umpamanya dalam bentuk *kakawin* contohnya *Baratayuda*, *babad* contohnya: *Babad Demak*, *serat* contohnya: *Serat Wirid Hidayat Jati*, serta *suluk* contohnya *Suluk Wujil*. Karya-karya ini ditulis dari masa Kerajaan Mataram yang bercorak Hindu-Budha sampai masa Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang bernuansa Islam (Mulder 1985). *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Ranggawarsita III, dianggap sebagai puncak kesusastraan mistik Jawa, selain *Serat Centini* atau *Suluk Tembangraras*. Ketiga *serat* ini merupakan rujukan pokok bagi penghayat Kejawen, mengingat R.Ng. Ranggawarsita III dianggap sebagai pujangga yang mumpuni sekaligus penutup para pujangga (Widyawati 2012). Istilah pujangga penutup adalah berakhirnya pujangga *gagrak lawas* 'gaya lama', yang ditandai wafatnya R.Ng. Ranggawarsita III (Simuh 1988).

Pada perkembangannya, kesusastraan Jawa disesuaikan dan diperkaya dengan unsur-unsur agama Islam, salah satunya contohnya yaitu sastra *serat* yang sebagian besar kontennya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Meski demikian, corak atau bentuknya bersifat khas Jawa yaitu dalam bentuk *tembang* 'nyayian' atau *jarwa* 'prosa' yang berisi tentang: jimat, *mantram* 'doa', perlambang, ramalan, tafsir mimpi, surat nasib dll (Sunyoto 2012). Dari berbagai macam isi yang terkandung di dalam kesusastraan Jawa, disebutkan bahwa hal yang paling menarik dan favorit adalah mengenai tafsir mimpi, ramalan dan surat takdir, yang sering disebut *Primbon* (Sururin dkk. 2018).

Masuknya kesusastraan Islam ke Jawa, yang kemudian dikembangkan dalam pusat studi keislaman seperti pesantren, dengan segera mampu mempengaruhi pola pertumbuhan serta

perkembangan kepastakaan Jawa. Hal ini juga mampu menumbuhkan karya-karya yang serupa kasusastran-kepastakaan Jawa, yang mana isinya mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur ajaran Islam (Simuh 1988). Pergaulan para intelektual-priyayi Jawa dengan para pendakwah Islam atau Wali Sanga menjadi titik peralihan, perubahan, dan pergantian-keruntuhan sebuah kerajaan yang kemudian menjadi pertanda pergantian tradisi yang disebut peralihan dari tradisi *Kabudhan* atau yang bercorak Hindu-Budha ke ajaran *Kewalen* atau yang bercorak Islam (Simuh 2016).

Ajaran Kejawen menjadi landasan bagi para penghayat aliran “Kepercayaan dan Kebatinan.” Rahnip (1977, 28) mengatakan bahwa, “Kebatinan adalah merupakan cipta, karya dan karsa manusia untuk mencampuradukkan beberapa kepercayaan, mulai dari kepercayaan animisme, dinamisme dan kepercayaan teknik-teknik yoga, mistik, tasawuf dan filsafat.” Kecenderungan penganut ajaran Kejawen adalah penggemar magis-mistis dari pada syariat, yang mana ajaran ini bersifat sinkretik, yakni adanya percampuran dua keyakinan atau bahkan lebih (Hadiwijaya 2006). Ajaran mistik Jawa pada era selanjutnya yakni mulai paruh abad XVIII, memunculkan kelompok-kelompok penghayat, pertumbuhannya mirip dengan kemunculan-kemunculan ordo tarekat dalam tasawuf.

Berkenaan dengan kelompok-kelompok penghayat ini, penulis tertarik kepada kelompok Penghayat *Hardapusara*, yang kemudian dijadikan sebagai objek kajian penelitian ini. *Hardapusara* didirikan oleh Ki R. Kusumawicitra atau Sumacitra. Ia dilahirkan di Desa Kemanukan, Purworejo. Semasa muda ia berguru kepada ahli kebatinan yang terkenal saat itu, yakni R.P. Natarata, yang menulis *Serat Bayanullah*. *Hardapusara* didirikannya setelah mendapat *wisik* ‘bisikan ghaib’ ketika bertapa di Gunung Kawi (Hadiwijaya 2006). Ki R. Kusumawicitra juga pernah menjadi ketua persaudaraan *Theosofi X 1917* di Semarang. Pembelaan terhadap *Theosofi* tersebut terlihat dalam teks sebagai berikut:

“*Saweneh manungsa ngalem utawa nacad ambenerake utawa ngluputake marang pakumpulan teyosofi.*”

“Sebagian manusia yang lain memuji atau mencela membenarkan atau menyalahkan kepada Perkumpulan *Teyosofi* (Theosofi).”

Secara bahasa *Hardapusara* terdiri dari dua kata yakni *Harda* yang berarti *Geter* ‘nafsu’ dan *Pusara* yang berarti diam. Selanjutnya kata *Hardapusara* tersebut dapat dimaknai menjaga hawa nafsu atau tali pengikat (CF. Winter dkk 2007 dan Poerwadarminta 2001). Sebenarnya ajaran Ki R. Kusumawicitra bernama *Kawruh Kasunyatan Ghaib* ‘Pengetahuan Kamoksan (Kekosongan) Ghaib’. Dengan bahasa lain ajarannya adalah meniti jalan sunyi supaya mendapatkan hal yang bersifat ghaib atau *Ngelmu*. Namun kemudian ajaran ini diturunkan kepada GPH. Natapraja seorang pembesar keraton Yogyakarta, dan olehnya diganti nama menjadi “*Hardapusara*”.

Ki R. Kusumawicitra mempunyai banyak murid, salah satunya R. Sujanareja yang merupakan murid angkatan tua dan paling menonjol di antara murid yang lain. Lewat goresan penanya, dituliskan beberapa karya, seperti: *Serat Jatimurti*, *Serat Madurasa*, *Serat Wewadining Rasa*, *Serat Kaca Wirangi*, *Serat Kridhagraita*, dan *Wedhatama Winardi* (Siswanto 2010). Dari sekian karya yang disebutkan, yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah *Serat Madurasa*. Tidak dapat diketahui secara pasti siapa yang menulis *Serat Madurasa* dan kapan serat tersebut ditulis, tetapi paling tidak di pelbagai sumber disebutkan bahwa penulis *Serat Madurasa* adalah R. Sujanareja (Supadjar 1993). Keunikan naskah itu, ialah meskipun R. Sujanareja tekun mempelajari ajaran *Hardapusara*, tetapi ia masih tetap berpegang teguh pada agamanya yaitu Islam. Ia juga berusaha menjelaskan ajaran *Hardapusara* yang dikombinasikan dengan risalah Islam. R. Sujanareja selain berguru kepada Ki R. Kusumawicita juga menimba ilmu kepada R.P. Natarata, seorang ahli sastra Jawa dari Pura Pakualaman.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan pembahasan intrinsik atau konten yang ada dalam *serat Madurasa*, guna mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan inilah yang kemudian dikaji, khususnya yang berkenaan dengan konsep kesempurnaan hidup yang dijadikan pedoman oleh Penghayat *Kawruh Hardapusara*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu berkaitan dengan Penghayat Kawruh Hardapusara beberapa hanya mengulas sejarah berdirinya kawruh tersebut yaitu seperti tulisan Hinukertopati (1985) berjudul "*Hardopusoro*" yang diterbitkan di Jakarta. Penelitian tentang Penghayat Kawruh Hardapusara ini sebagian juga difokuskan pada beberapa daerah tertentu seperti Surabaya, Yogyakarta, Magelang, dll. Permasalahan yang sering muncul adalah terjadi perdebatan antara anggota dan pihak luar atau masyarakat dan keluarga mengenai aktifitas serta ajaran Hardapusara. Contoh penelitian yang difokuskan pada daerah tertentu, seperti yang dilakukan Sri Durwanti (1985) dengan judul "*Aliran Kepercayaan Hardopusoro Yogyakarta*." Penelitian mengenai Kawruh Hardapusara hanya muncul kisaran tahun 90-an saja, serta tidak ada peningkatan secara signifikan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan, tidak adanya perubahan ajaran dari Kawruh Hardapusara, terlebih hanya orang yang paham atau dekat dengan kawruh tersebut yang meneliti.

Pembahasan tentang *Serat Madurasa* juga terbilang sedikit berdasarkan hasil dari penelusuran penulis, yang mana penulis baru menemukan satu tulisan berupa skripsi yang berjudul "*Persiapan Menjadi Manusia Berilmu: Menurut Serat Wulangreh dan Serat Madurasa*" oleh Siti Nurlaeli (2005). Dalam skripsi tersebut ia berusaha mencari titik temu, terkait dengan upaya mendapatkan ilmu menurut kedua *serat* itu. Perbedaan fokus penelitian tersebut dengan kajian penulis ini terletak pada naskah yang dikaji, serta disiplin ilmu yang diterapkan.

Penelitian naskah "*serat*" yang hampir serupa pernah dikerjakan oleh Simuh. Ia meneliti *Serat Wirid Hidayat Jati*, sebagai bahan disertasinya. Ia berusaha membandingkan teks dari tiga naskah sekaligus, yakni milik Museum Radya Pustaka, terbitan Tan Koen Swie dan terbitan R. Tanoyo. Dua naskah milik Radya Pustaka dan Tanoyo digunakan untuk melengkapi teks yang kurang sempurna milik Tan Koen Swie. Hal ini karena menurut Simuh, naskah milik Tan Koen Swie paling lengkap dilihat dari ejaan serta kaidah sastranya. Simuh menuliskan ajaran mistik R.Ng. Ranggawarsita III, yang isinya mengenai: pencarian kesejatan-kesempurnaan hidup, ilmu makrifat yang diajarkan oleh para wali. Hasil penelitian ini kemudian diterbitkan menjadi buku oleh Universitas Indonesia Press di Jakarta pada tahun 1988 Masehi dengan judul "*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*".

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap *Serat Madurasa*, khususnya dilihat dari sudut pandang konsep kesempurnaan hidup masih belum pernah diangkat menjadi objek pembahasan oleh peneliti terdahulu. Merujuk pada hal itu, tentu ini menjadi ruang bagi penulis untuk mengangkat isu tersebut menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang naskah kuno yang merupakan warisan karya masa lampau yaitu *Serat Madurasa*, karena itu penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kajian filologi. Adapun langkah penelitian filologi yaitu: melacak naskah melalui katalog, mendeskripsikan naskah, menentukan naskah, membaca naskah, dan menyuntingnya. Berdasarkan penelitian katalog yang ada, peneliti menemukan tiga naskah *Serat Madurasa*. Oleh karena itu, naskah *Serat Madurasa* dapat dikategorikan sebagai naskah jamak. Selanjutnya, metode yang dipakai terhadap naskah jamak ini adalah metode Legger (Baried 1994), yaitu metode yang berlandaskan pada satu naskah pilihan. Dari ketiga naskah *Serat Madurasa*, perlu dilakukan perbandingan, agar terpilih salah satu naskah yang diperkirakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar suntingan. Berkenaan dengan hal itu, ketiga teks naskah harus dibaca dan dirensensi, guna menilai naskah mana yang dipandang baik dan layak dijadikan sebagai sumber penelitian. Penilaian kelayakan tersebut didasarkan kepada berbagai keterangan yang ada dalam teks maupun di luar teks. Dari hasil penilaian kemudian dilakukan penyisihan teks atau disebut dengan eliminasi. Langkah selanjutnya yaitu memeriksa keasliannya atau eksaminasi, apakah ada interpolasi 'tambahan' atau ada lakuna 'yang

ditanggalkan' dan ketidaksesuaian yang lain (Djamaris 2002). Proses berikutnya yaitu dilakukan analisis konten. Analisis konten ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena budaya yang tersimpan di dalam *Serat Madurasa*, khususnya yang berkenaan dengan konsep kesempurnaan hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hasil budaya di masa lalu yang terdapat di dalam teks (Endraswara 2003).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang filolog setelah berhasil memperoleh naskah, maka tugas selanjutnya adalah mengidentifikasi setiap naskah yang telah diperolehnya tersebut. Dalam pengidentifikasian naskah, filolog harus mendeskripsikan aspek-aspek fisiknya seperti: ukurannya, bentuk tulisannya, warna tintanya, bahan naskahnya, dan kondisi fisik naskahnya, dst (Baried 1994). Pencarian Naskah *Serat Madurasa* dilakukan dengan cara mendatangi tempat penyimpanan naskah atau museum. Kemudian setelah dilakukan studi katalog, peneliti menemukan tiga naskah yakni: C.105, NB 1792, dan 899. 222 SER. Setelah melakukan perbandingan, teks yang akan disunting dipilih dengan menerapkan metode *lagger* atau landasan. Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran filolog terdapat salah satu dari beberapa yang ditemukan, dianggap lebih baik daftar bacaannya, dan yang lain dijadikan pelengkap (Baried 1994).

Berdasarkan inventarisasi naskah, diketahui bahwa naskah *Serat Madurasa* ternyata ada tiga edisi. Di bawah ini adalah dekripsi ketiga naskah tersebut:

a. Naskah C.105/899.222.SER

Judul naskah pada halaman sampul depan bertuliskan *Serat Madurasa*. Judul ini ditulis dengan menggunakan bahasa *Krama Madya* 'bahasa Jawa halus pertengahan' dan aksara Jawa *Numbar* 'berbentuk Ketumbar', serta Jawa Pegon, yang disalin oleh Tan Koen Swie, kepemilikan/koleksi *Boekhandel-Tan Koen Swie* dan Perpustakaan UGM, terbitan Kediri, tahun 1932 Masehi. Kondisi fisik naskah masih baik. Naskah ditulis dari bahan kertas karton tidak bergaris, kondisi tulisan masih jelas dan ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Naskah berukuran 21,5 cm dan berjumlah 149 halaman, yang mana 145 halaman memuat teks utama dan 4 halaman memuat teks tambahan. Naskah berisikan ajaran tentang cara mendapatkan kesempurnaan hidup menurut Falsafah Jawa.

b. Naskah 899.222.SER

Judul naskah pada halaman sampul depan bertuliskan *Serat Madurasa*. Naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa *Krama Madya* 'bahasa Jawa pertengahan' dan aksara Latin. Naskah disalin oleh Tim Jayabaya, kepemilikan/koleksi Jayabaya dan Perpustakaan Nasional R.I, terbitan Surabaya, tahun 1992 Masehi. Kondisi fisik naskah masih baik namun agak kusam. Naskah ditulis dari bahan kertas HVS tidak bergaris, keadaan tinta jelas berwarna hitam agak buram. Naskah berukuran 21,5 cm dan berjumlah 80 halaman. Naskah berisikan ajaran tentang cara mendapatkan kesempurnaan hidup menurut Falsafah Jawa.

c. Naskah NB 1792

Judul naskah pada halaman sampul depan bertuliskan *Madurasa*. Naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa *Krama Madya* 'bahasa Jawa pertengahan' dan aksara Jawa serta Pegon. Penyalin tidak diketahui, kepemilikan/koleksi Perpustakaan Nasional R.I, terbitan dan tahun terbit tidak diketahui. Kondisi fisik naskah masih baik namun agak kusam. Naskah ditulis di atas kertas HVS tidak bergaris dan kondisi kertas sudah agak rusak serta berlubang akibat dimakan serangga. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta hitam, yang mana sebagian tulisan telah mengalami korosi tinta. Ukuran naskah 34x22 cm dan ukuran teks 29x16 cm. Jumlah halaman keseluruhan yaitu 102

halaman dan setiap halaman terdapat 26 baris. Naskah berisikan pembahasan tentang cara mendapatkan kesempurnaan hidup menurut Falsafah Jawa.

Setelah dilakukan perbandingan terhadap ketiga naskah tersebut, maka peneliti memilih naskah C.105 sebagai dasar untuk kegiatan penyuntingan dengan alasan: 1. Kondisi naskah C.105 lebih baik dari pada naskah NB 1792, naskah C.105 adalah turunan dari naskah NB 1792, 2. Sedangkan naskah 899.222 SER adalah hasil alih aksara atau huruf Jawa ke huruf Latin dari naskah C.105 atau dapat dikatakan sebagai turunan dari naskah C.105.

Aksara yang digunakan adalah *Carakan* atau aksara Jawa *hanacaraka* dan Jawa *Pegon*, contohnya, untuk menulis huruf *pa*, maka menggunakan huruf *fa* yang ditulis dengan titik tiga di atasnya huruf, dst. Sementara itu, *Pegon* menurut Koentjaraningrat (1994, 20) adalah tulisan Arab atau Jawa yang disesuaikan dengan keperluan bahasa Jawa maupun Arab. Penggunaan huruf ini adalah untuk kesusastraan yang bernafaskan Islam dan tidak pernah digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa baru yang halus yang digunakan setelah Sultan Agung (Ricklefs 2013). Beberapa komentar dan koreksi penulis untuk naskah yang dicetak-diterbitkan kembali oleh Tan Koen Swie:

- a. Guna mempermudah membaca teks, ditambahi sistem penomoran berupa: Angka Romawi: I, II, III, dst; Huruf Latin Kapital: A, B, C, dst. Dasar penulis adalah ketidakajegan dalam memberi nomor, seperti terkadang sebelum tanda pagar (||) dibubuhi nomor, terkadang tidak. Jika memperhatikan sistem penomoran pada naskah sebelumnya atau yang sezaman, contoh *Serat Candrarini* menggunakan semacam tanda titik dua untuk mengapit nomor :1:, :2:, :3:, dst; dan umumnya demikian (Safii 2020). Penggunaannya dimulai dari halaman 3, tertulis teks halaman :1: sampai halaman 38, tertulis halaman :11:. Sistem penomoran pada halaman selanjutnya menggunakan sistem penomoran tambahan, yang telah penulis sebutkan.
- b. Adanya penjelasan menggunakan catatan kaki guna memperjelas teks, dan sepengetahuan penulis hal semacam itu jarang ditemui, pengkoreksian biasanya dilakukan dengan mencoret kata atau kalimat yang salah (Safii 2020).
- c. Naskah milik Tan Koen Swie juga tersimpan di Perpustakaan UGM, lalu diberi nomor panggil 899.222 SER, padahal di Perpustakaan Nasional, nomor panggil tersebut dipakai untuk koleksi monograf *Serat Madurasa* terbitan Jayabaya Surabaya. Terbitan Jayabaya adalah pelengkap terbitan sebelumnya yakni milik Tan Koen Swie, dengan menerbitkan kembali dalam bentuk buku cetakan. Peneliti tidak akan membahasnya lebih mendalam.

Setelah melakukan inventarisasi naskah, serta mendiskripsikannya, langkah selanjutnya adalah penyuntingan dengan disertai pembedaan kesalahan-kesalahan kecil dari ketidakkonsistenan. Ejaan yang digunakan dalam proses penyuntingan ialah ejaan yang baku atau standar yang disesuaikan dengan ejaan Bahasa Jawa saat ini. Dalam penelitian ini, penulis tidak memaparkan atau menyajikan keseluruhan hasil suntingan teks, tetapi hanya cuplikan untuk kepentingan analisis isi teks. *Serat Madurasa* adalah karya sastra Jawa yang adiluhung dan ditulis dalam bahasa daerah, maka perlu dialih aksara dan dialih bahasakan agar dapat dibaca dan dimengerti khalayak umum, terutama masyarakat Indonesia. Proses alih bahasa naskah dilakukan dengan berpedoman pada dua kamus yakni '*Baoesastra Djawa*' dan '*Kamus Kawi-Jawa: Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*' (CF. Winter 2007 dan Poerwadarminta 2001). Adapun terjemahan teks *Serat Madurasa* atau C.105, sebagai berikut:

1/1. Serat Madurasa

Pamunguning galih amrih engeting mangudi kawruh kabatosan,

... Angewrat sisorah tuwin punapa dene prakawis ingkang magepokan ngelmu loro

1/1. Serat Madurasa

Perenungan hati supaya teringat pembelajaran ilmu kebatinan,

... Memuat petunjuk serta hal-hal yang berkaitan dengan dua pengetahuan.

2. *Paedahing pangudi kawruh kasampurnan. Ngudi kawruh kasampurnan iku aja digalih mung kanggo besuk bae, kalane isih ana ing donya uga oleh pandom lan diyan sajroning ati, kang nuduhake dalam kang bener lan padhang, tumrap panggawe apa bae. Wong ngudi kawruh kasampurnan menawa temening pangudine, ing saselot selote bisa oleh sasmita ing ratane, adoh rubeda ing atine. Rubeda ing ati kayata: geleme tutulung marang wong kagawa ing pamrih dialebana utawa sabab oleh kasil amburu bondha laling iman golek bener keliru golek menang, sapanunggalane. wong kang adoh ing prakarane: akeh adheme, kapenake lan tentrem. Ragane ora enggal rusak kang jalaran akeh ageni (nafsu,) lan ora enggal rusak kagawa pambandang ing jaran (poncandriya,) awit si jaran ngasone. Wong ngudi kawruh kasampurnan kakarepane kang inakonan salawase tansah gumolong: nuju marang tekade, arang pradondi sajroning atine kaya kang dhemen solan salin karep. Kang siji sijining karep ora nunggal tuju (nunggal laras.) ilining wit paorak akeh kenggok. Ora pating sareweh (enjah enjahan.) lan ora kuwur kaya banyu kerep di ubak ubak. Sarta ora mambeg (matuh marang bodho.)*

|| *Wong kang tumemenngudi kawruh kasampurnan konan kerep benere, akeh becike, cepak rahayune, adoh bilahine, amarga: wis cepak karo kang ngajak rahayu, iya kang ora tau luput,*

|| *Mungguh yektine karep ing manungsa iku ana kang thukul saka nafsu kang becik ana kang saka nafsu kang ala, ana kang thukul saka: rasa. mulane dadi iya ana karep kang manut pituduhing budi, ana kang manut pituduhing angen angen kang lagi peteng, katarik daya ing roh peteng, (roh khewani), ana maneh panggawe kang tumindak saka daya ing roh khewani thokdhok (ninggal angen angen), iku kabeh ing ngatase wong ngudi kasampurnan: karasakake, sarta katitenan, || angen angen dadi ratuning poncadriya, iku kang kawajiban ambedakake ala lan becik bener lan luput.*

2. Manfaat mempelajari ilmu kesempurnaan. Belajar kesempurnaan itu jangan dikira hanya untuk hari esok saja, selama masih ada di dunia (perlu) juga memperoleh pedoman dan penerang di dalam hati, yang menunjukkan jalan yang benar dan terang, terhadap semua perbuatan. Orang belajar kesempurnaan apabila sungguh-sungguh dalam berusaha, lambat laun bisa mendapat petunjuk di hati, jauh dari masalah di hati. Masalah di hati misalnya: mau menolong orang lain terbawa pada pamrih disanjung atau sebab mendapat hasil, memburu harta lupa pada iman, mencari kebenaran keliru mencari kemenangan, dan lain sebagainya. Orang yang jauh dari masalah lebih tenang, nyaman dan tentram. Raganya tidak mudah rusak karena banyaknya api (nafsu), dan tidak mudah rusak (ibarat) terseret larinya kuda (panca indra), karena sang kuda beristirahat. Orang belajar ilmu kesempurnaan harapannya apa ya dijalani selamanya senantiasa tergolong: menuju pada tekadnya, jarang bimbang (perang batin) dalam hatinya seperti (orang) yang suka berganti-ganti keinginan, yang masing-masing keinginan tidak satu tujuan (selaras), mengalirnya tidak banyak belokan, tidak bercabang-cabang dan tidak keruh seperti air yang sering diaduk-aduk, serta tidak berhenti mengalir (bodoh).

Orang yang sungguh-sungguh belajar ilmu kesempurnaan perintahnya sering benar, banyak baiknya, biasa selamat, jauh dari kemalangan, oleh karena sudah dekat dengan yang mengajak selamat, yaitu yang tidak pernah salah.

Sesungguhnya keinginan manusia itu ada yang tumbuh dari nafsu yang baik ada dari nafsu yang buruk, ada yang muncul dari rasa. Oleh karena itu jadi ada keinginan yang menuruti petunjuk budi, ada yang menuruti petunjuk angan-angan yang sedang *gelap*, teratrik (terpengaruh) kekuatan roh *gelap* (roh hewani), ada lagi perbuatan yang dikerjakan dari daya roh hewani belaka (meninggalkan angan-angan). Semua itu keadaan orang yang belajar

kesempurnaan; dirasakan serta ditandai. Angan-angan menjadi *raja* panca indra, (angan-angan) itu yang berkewajiban membedakan buruk dan baik, benar dan salah.

3. *Karep kang becik iku pangajak ing nafsu mutmainah, samono uga kabeh nafsu ora kabageyan sumurup marang: bener, awit bener iku bageyan ing budi, reh ing budi iku tukang tuduh marang bener. Dene karep ing kang becik kanthi wawaton bener mau: iya durung mesthi paulinakonan {palulinakonon} utawa bakal rahayu utawa widada, dadi kudu prayitna marang sasmita ing rasa, karena rasa iku tukang nuntun marang rahayu, widada sarta paulinakonan apa dene ngrasa marang wewengkone utawa wajibe. mangkono maneh manungsa bisa diweruhing duduga, prayoga, watara, kira kira, riringa, subasita, awas ing semu, prayitna, weweka, eguh, tangguh, sapanunggalane: iya saka panuntun ing rasa. Saya cedhak karo rasa, saya mumpuni ing duga prayoga, sarta saya thithik malesed ing kira kirane, ringkese mangkene: ora mung ing akherat bae kang ana panasaran ing donya uga akeh panasaran begal lan sarta rubeda, dumunung ing atine manungsa. Awit saka iku perlu nganggo pandom lan diyan wujuding pandom: rasa,*

3. Keinginan yang baik itu adalah ajakan nafsu mutmainah, demikian juga semua nafsu tidak memperoleh pengertian terhadap kebenaran, sebab kebenaran itu bagian dari *budi*, meskipun *budi* itu tukang memberi petunjuk kebenaran. Sedangkan keinginan yang baik disertai tata cara yang benar tadi juga belum tentu terlaksana atau akan selamat atau sentosa, Karena *rasa* yang membimbing terhadap keselamatan, kesentosaan serta pelaksanaan apalagi (dapat) merasakan pada batas-batas atau kewajibannya. Demikian pula manusia bisa mengetahui perkiraan, kebaikan, kurang lebih, kira-kira, pertimbangan, tata krama, awas terhadap yang samar, hati-hati, waspada, pintar, kuat (hati), dan lain sebagainya oleh karena tuntunannya *rasa*. Semakin dekat dengan *rasa* semakin mumpuni dalam berprasangka, serta semakin sedikit salah menebak, ringkasnya demikian: tidak hanya di akhirat saja yang banyak misteri (penasaran), di dunia juga banyak misteri (penasaran) halangan serta kesulitan yang berada dihati manusia. Oleh karena itu perlu menggunakan pedoman dan penerang, wujud dari pedoman (adalah) *rasa*.

4. *Nuju ing diyan: budi. Bisane weruh marang pituduhing budi lan rasa yen manungsa ngudi kawruh kasampurnan sabab ngudi kawruh iku watak kang rasa lan budi. (kang aran kasampurnan iku enggoning budi lan rasa.) 2 Awat awat karo iya. Kang dadi wawadi ing wong urip kang adhakan iya iku: oleh esok awad awad utawa: angorohi atine dhewe, upamane: padu padune karep main dhemen tayuban seneng marang kabagyan banjur awad awad: netepi tata ing praja, (apa ngiras anyu jurunggi pakaremane, kira kira iya) padu padune demen nyandhing bondha, kepingin aran sugih, kudhung wawathon mangkene: wong urip rak wajib bahtiyar ngupa boga, ngopeni kas kayane kanggo rumeksa marang ragane, sarta anak bojone. ngendi ana wong emoh dhuwit ngendi ana wong narima. Wong kang koncatan bondha amesthi kuwur pikire, thukul karep engkang ala. Wawaton mangkono iku dhasar bener banget ananging apa iya, dst.*

4. Menuju kepada penerang; *Budi*. Supaya dapat melihat terhadap petunjuk *budi* dan *rasa* jika manusia mempelajari ilmu kesempurnaan sebab belajar ilmu itu watak dari *rasa* dan *budi* (yang disebut kesempurnaan itu adalah tempat *budi* dan *rasa*)... 2 berdusta dengan iya. Yang menjadi rahasia manusia hidup yang pertama yaitu: hasil sering berdusta atau membohongi hatinya sendiri, misalnya: pada dasarnya sering berjudi senang *tayuban* senang pada hura-hura kemudian berdusta; mamatuhi ketetapan negara (atau sekaligus mendorong kesenangannya, kira-kira demikian), pada dasarnya senang mengumpulkan harta, ingin disebut kaya raya,

berteduh pada aturan berikut: orang hidup itu bukankah wajib ikhtiar mencari rejeki, memelihara apa yang dimiliki untuk memperkuat raganya, serta anak istrinya, mana ada orang tidak mau uang mana ada orang menerima. Orang yang berlebihan harta pasti samar pikirannya, tumbuh keinginan yang buruk. Aturan seperti itu sangat benar namun apa iya, dan seterusnya.

Serat berasal dari kata surat yang artinya kertas yang tertulis. *Serat* dalam bahasa Jawa, dimaknai *layang* ‘surat’ atau dalam pengertian lain adalah karya sastra, sedangkan *Madurasa* berasal dari dua kata yakni Madu yang artinya Madu, serta *Rasa* atau *Rahsa* yang artinya Rasa. Jadi dapat dikatakan bahwa *Serat Madurasa* adalah karya yang mengajarkan madu atau manis-nya rasa (CF. Winter 2007 dan Poerwadarminta 2001).

Setiap anggota diharuskan untuk menghafal serta merunut kembali wirid-wirid yang telah diwariskan oleh Ki Kusumawicitra dan KPH. Natapraja. Hal ini seperti dilakukan oleh Mbah Prof. Damarjati Supadjar yang menyimakkan wiridnya kepada Mbah Niti seorang sesepuh-pemejang Kawruh Hardapusara, secara berkala (Paul Stange 2009). Wirid tersebut bersifat rahasia dan hanya anggota yang mengetahuinya, hal ini tidak jauh berbeda dengan zikir serta wirid yang ada dalam ajaran-ajaran tarekat. Oleh sebab itu, penulis tidak akan membahasnya. Patokan para penghayat Kawruh Hardapusara berasal dari wirid-wirid yang diajarkan oleh para *Pemejang* ‘pemedar atau guru’ berserta kitab-kitab yang ditulis, seperti *Serat Madurasa*. Ada yang unik berkaitan dengan wirid-wirid Hardapusara warisan Ki Kusumawicitra dan KPH. Natapraja, yakni wirid tersebut tidak boleh ditulis dan hanya boleh dibaca dalam hati. Berkenaan dengan hal itu, seorang *pemejang* diharuskan *sambegana* ‘kuat daya ingatnya’, dalam menghafal teks. Para anggota umumnya juga harus selalu melafalkan wirid tersebut pada waktu-waktu tertentu. Waktu untuk melafalkan wirid, menurut peneliti berdasarkan isi serat Madurasa yaitu disebut dengan *meneng* ‘diam’, hal ini terlihat pada kutipan teks berikut:

6: wayahe ngaso utawa meneng. Kira kira: jam :1: ... :2: sore. “ :1/2: 5 ... 1\2 :6: esuk. “ :12: ... :2: bengi. I prelune ngleremake urat kang alus alus meneng ngakedere, umpamakna kawat ing calempung tansah dijawili. II ngaringake angin kaya diyan kang kangiinan didokoki semprong mari mobat mabit dadi padhang kukuse suda, laku ing angin sarenti saka ngisor mandhuwur. III ngenebake banyu, mapanake cipta ripta, murih mapan sarta katon silah silahe, kapilihan kang becik kaya sada kang murat marit diejumi. Diesuhi, karosane kadadekake siji, banjur mandheng nuju kang sawiji, ngetut rasa sawiji.

6: waktunya istirahat atau diam. Kira-kira: jam :1: ... :2: sore. :1/2: 5 (setengah lima) ... 1\2 :6 (setengah enam): pagi. “ :12: ... :2: malam. I perlunya mengistirahatkan urat syaraf yang halus-halus (supaya) diam bergetarnya, diibaratkan dawai senantiasa dipetik. II mendiamkan angin seperti lentera yang tertiuip angin dipasang *semprong* (penutup lentera yang terbuat dari kaca) berhenti bergoyang-goyang menjadi terang (dan) asapnya berkurang, alur angin terus menerus dari bawah menuju ke atas. III. Menenangkan air, menempatkan hati dan pikiran, supaya mapan serta nampak celah-celahnya, dipilih yang baik-baik seperti lidi yang berantakan dirapikan, diikat dengan gelang rotan, dikuatkan menjadi satu, kemudian berhenti menuju yang satu, mengikuti rasa yang satu.

Isi pokok dari *Serat Madurasa* adalah bertujuan untuk memberi piwulang ‘pengajaran’ supaya menggugah manusia agar berusaha mencari pengetahuan kesempurnaan serta kesejatian hidup di dunia agar bahagia di alam baka, seperti yang telah disebutkan dalam teks halaman pertama. Cara mendapatkan kesempurnaan hidup menurut *Serat Madurasa* sangat banyak, tetapi ikhtisarnya adalah percaya kepada Allah dan tidak terlalu mencintai dunia. Dalam alam pemikiran sufisme Jawa, para cendekiawan Jawa membagi nafsu dalam empat jenis-nama yaitu *Amarah* ‘pemarrah’, *Supiyah*

‘bersyahwat’, *Ngalungamah* ‘sangat rakus’, dan *Mutmainah* ‘tenang’. Seseorang yang menyandarkan dirinya kepada Allah serta berbuat kebaikan akan membuahkan nafsu *Mutmainah* ‘yang tenang’ (Wahyudi 2014), sedangkan seseorang yang menyadari dirinya pada dunia, akan membuahkan sengsara atau kejelekan:

Wong kang madhep marang Allah akeh elinge marang panggawe becik lan hambeg becik, wong madhep marang donya akeh laline, akeh emohe.

Orang yang menghadap kepada Allah banyak ingat pada perbuatan baik dan anggapan baik, orang menghadap pada dunia banyak lupanya, banyak tidaknya (dalam berbuat baik).

Serat Madurasa juga berisikan *pasemon* ‘perumpamaan’ perbedaan manusia yang melatih pancaindranya atau tidak, dan mereka yang lupa terhadap *jejer* ‘kewajiban’ -nya. Perumpamaan itu dimisalkan lewat perbedaan *pucuking driji* ‘ujungny jari jemari’ dengan *dlamakan* ‘telapak tangan’:

Kaumpamakna pucuking driji katimbang karo dlamakan, pucuking driji bisa ambedakake kagrayangan ing sutra, bludru, lenga, glepung, kapas, kaca, apa maneh kikir, remplas gendheng. Nangin dlamakan ora bisa ambedakake rempelas karo gendheng, dom karo kikir, luwih luwih yen nandhing lan ngrasakakebaludru karo sutra, banyu karo lenga. Dene dlamakan angel krasane, krasane yen dijojoh nganggo gunting kang seru utawa dithuthuk nganggo pendel, manungsa kang kena kaumpamakake pucuking driji, enggal krasa rasa lan anggraitane yen ngrungu pitutur, panggugah utawa pasemon kang wigati, sarta enggal bisane ambedakake kang prelu lan ora, nimbang kang alus lan kang kasar, nregemke kenceng marang nalar kang wigati, anggandhuli kukuh marang kang maton tansah gagap gagapa utawa ngintip intip nalar kang bener becik nanging kang kena kaumpamakake dlamakan: tanpa gawe panggugah, penget, pitutur kojah, wirit tepa tuladha.

Diibaratkan ujung jari dibandingkan dengan telapak tangan, ujung jari dapat membedakan sentuhan pada sutra, beludru, minyak, tepung, kapas, kaca, apalagi kikir, amplas, genting. Namun telapak tangan tidak dapat membedakan amplas dengan genting, jarum dengan kikir, lebih-lebih jika membandingkan dan merasakan beludru dengan sutera, air dengan minyak. Begitulah telapak tangan sulit merasakan, terasa jika ditusuk dengan gunting dengan kuat atau dipukul dengan palu, manusia yang dapat diibaratkan ujung jari cepat merasakan rasa dan angan-angannya jika mendengar nasehat, pengingat atau sindiran yang penting, serta cepat bisa membedakan yang perlu dan tidak, membandingkan yang halus dan yang kasar, menggenggam erat terhadap pemikiran yang penting, bergantung kuat pada yang baku, senantiasa mantap atau tidak ragu-ragu (pada) pemikiran yang benar dan baik, namun yang dapat diibaratkan telapak tangan; tidak memiliki semangat, selalu mengingat-ingat, banyak bicara, wejangan hanya sekedar contoh,

Nafsu sangat mengancam kehidupan manusia. Nafsu adalah perasaan-perasaan kasar yang melemahkan kontrol diri manusia dan selalu mendorong manusia agar secara buta mengikuti dunia lahir. Nafsu-nafsu atau setidaknya yang penulis sebutkan: *Amarah*, *Supiyah*, *Ngalungamah*; dalam pandangan orang Jawa sangat berbahaya, karena manusia yang dikuasai nafsunya cenderung mati akal budinya (Suseno, 1984). Ketiga nafsu itu memiliki sifat dan kecenderungannya menuntun seseorang kepada keburukan. Ketika manusia dapat merasakan nafsu *Mutmainah*, maka ia akan merasa tenang bahkan seolah berada dalam alam ruhani, dalam teks disebutkan bahwa ia akan merasa aman serta nyaman karena menghadap-menghamba kepada Gusti Allah Ta’ala. Cara lain yang ditempuh adalah tidak boleh *ngendak gunaning jalma* ‘meremehkan kegunaanya manusia’ dalam teks disebutkan sebagai berikut:

(*mareni watake kang kudu nandhing sugih miskin luhur asor ala bagus bodho pinter sapanunggalane, kang anyancase kang kanggo ngunggulake dhiri*)

(menyembuhkan -menghentikan- sifatnya yang senantiasa membandingkan kaya-miskin, tinggi-rendah, buruk-baik, bodoh-pintar, dan lain sebagainya, yang akhirnya hanya untuk mengunggulkan diri sendiri)

Meskipun praktik Hardapusara tidak terbuka untuk orang luar atau non anggota, coraknya sudah sangat dikenal umum. Kuncinya adalah penyerahan total kepada kehendak Tuhan, kekuatan yang hendak diraih bersifat ketuhanan. Sementara itu, pengalamannya dapat ditafsirkan sebagai kebebasan dari ikatan karma, sehingga kebanyakan para anggota mengalami ucapan atau perilaku yang berubah dengan sendirinya, begitu juga dengan aspek pembersihan batin. Karena manifestasinya dipandang sebagai purifikasi, maka ini terkait pula dengan kawruh yang diajarkan Ki R. Kusumawicitra.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan studi katalog diperoleh tiga buah varian Naskah *Serat Madurasa*, yaitu: No. 899.222.SER, No. C.105, NB 1792. Setelah mempertimbangkan kondisi naskah yang ada dari segi kelengkapan naskah dan yang paling bagus dari segi keterbacaannya, maka penulis memilih Naskah C.105 sebagai sumber data utama atau primer penelitian. Setelah dilakukan kritik teks terhadap *Serat Madurasa* atau C.105 dan analisis terhadap isi teks, dapat diketahui bahwa *Serat Madurasa* ini mempunyai arti penting bagi Penghayat Hardapusara sebagai pedoman untuk *ngudi kasampunan ing urip* 'mencari kesempurnaan hidup'. Di samping itu, isi dari *Serat Madurasa* juga memberikan informasi yang merepresentasikan sejarah dan budaya masyarakat Jawa pada waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM. 1994.
- Djamaris, Edwar. *Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Minasco. 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. 2003.
- Hadiwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006.
- Koen Swie, Tan. *Serat Madoeroso*. Kediri: Boekhandel. 1923.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.
- Mulders, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1985.
- Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2001.
- Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Ricklef, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Terj. Dono Sunardi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Safii, Muhammad. *Karakter Wanita Jawa: Tafsir Filologis Terhadap Serat Candrarini Karya R. Ng. Ranggawarsita III, "Nusantara Working Paper"*. No. 3. (2020).
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press. 2016.

- _____. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2016.
- Stang, Paul. *Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Chandra Utama. Yogyakarta: LkiS. 2009.
- Sudardi, Bani. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI. 2003.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Malang: Pustaka Iman. 2012.
- Sururin dkk. "Islam dan Kesusastraan Jawa." *Jurnal Bimas Islam* XI, no. 1 (2018).
- Supadjar, Damardjati. *Nawangsari*. Yogyakarta: MW Mandala. 1993.
- Wahyudi, Agus. *Pesona Kearifan Jawa*. Jakarta: Dipta. 2014.
- Winter, CF. dkk. *Kamus Kawi-Jawa: Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*. Terj. Padmospito. Yogyakarta: Gajah Mada Prees. 2007.
- Widyawati, Wiwin. R. *Serat Kalatidha: Tafsir Filologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2012.

